

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Paradigma pelayanan kefarmasian saat ini telah berubah orientasinya dari pengelolaan obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang komprehensif ke pasien (*patient oriented*) dengan mengacu pada asuhan kefarmasian (*Pharmaceutical care*) untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Tenaga kefarmasian, apoteker dan asisten apoteker, dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk menjalankan pelayanan kefarmasian sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku agar pelayanan kefarmasian mempunyai mutu yang baik (Ach Faruk Alrosyidi & Kurniasari, 2020).

Salah satu pelayanan kefarmasian yang dapat terapkan di masa sekarang ini adalah *Good Pharmacy Practice* (GPP). *World Health Organization* (WHO) dan *Federation International Pharmaceutical* (FIP), 2012 telah menerbitkan panduan *Good Pharmacy Practice* dan mengimbau semua negara untuk mengembangkan standar minimal praktik farmasi. Pelayanan kefarmasian sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan mempunyai peran penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu dimana Apoteker sebagai bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan pelayanan kefarmasian yang berkualitas. Tujuan pelayanan kefarmasian adalah menyediakan dan memberikan sediaan farmasi dan alat kesehatan serta informasi terkait agar masyarakat mendapatkan manfaatnya yang terbaik. Pelayanan kefarmasian yang menyeluruh meliputi aktivitas promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kepada masyarakat. Untuk memperoleh manfaat terapi obat yang maksimal dan mencegah efek yang tidak diinginkan, maka diperlukan penjaminan mutu proses penggunaan obat. Hal ini menjadikan apoteker harus ikut bertanggung jawab bersama-sama dengan

profesi kesehatan lainnya dan pasien, untuk tercapainya tujuan terapi yaitu penggunaan obat yang rasional. Dalam rangka mencapai tujuan pelayanan kefarmasian tersebut maka diperlukan pedoman bagi Apoteker dan pihak lain yang terkait. Pedoman tersebut dituliskan dalam bentuk Cara Pelayanan Kefarmasian yang Baik (GPP) sebagai perangkat untuk memastikan Apoteker dalam memberikan setiap pelayanan kepada pasien agar memenuhi standar mutu dan merupakan cara untuk menerapkan *Pharmaceutical Care*. Kehadiran apoteker berperan sangat penting di apotek yaitu dapat memberikan hubungan yang signifikan terhadap implementasi GPP di apotek.

Terdapat standar kefarmasian yang harus diterapkan oleh apoteker dalam menjalani praktik kefarmasian pada fasilitas pelayanan kefarmasian di apotek, diantaranya standar pelayanan farmasi klinik yang meliputi pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat, konseling, pemantauan terapi obat, dan monitoring efek samping obat. Standar kefarmasian tersebut digunakan sebagai acuan guna menghindari kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) (Ardian, 2019).

Menurut riset yang dilakukan oleh (Arimbawa *et al.*, 2021), kehadiran apoteker mempengaruhi implementasi GPP di apotek terutama dalam hal sistem pengadaan obat melalui jalur resmi dan interaksi dengan pasien tanpa melihat status sosial. Perlu perhatian khusus untuk meningkatkan pelaporan efek samping obat dan pencatatan medis pasien melalui jadwal praktik yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, dan menghindari *medication error* dalam pelayanan kefarmasian maka apoteker harus memenuhi ketentuan kode etik, standar profesi, pelayanan hak pengguna kesehatan, perundang-undangan peraturan dan melaksanakan pelayanan sesuai dengan pedoman Cara Pelayanan Kefarmasian yang Baik (CPFB) atau GPP juga menguasai teknik komunikasi efektif (Ardian, 2019).

Dalam melakukan GPP diperlukanya *Resilience*. *Resilience* merupakan usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk bangkit dan berfungsi optimal dan mampu melewati kesulitan. Secara umum resiliensi merujuk pada faktor-faktor yang membatasi perilaku negatif yang dihubungkan dengan stres dan hasil yang akditif

meskipun dihadapkan dengan kesulitan. Resiliensi juga memiliki keterkaitan sangat erat dengan stres, karena keduanya merupakan konstruk yang tidak dapat dipisahkan. *Resiliensi* dapat dijelaskan ketika ada kondisi tertekan yang dihadapi seseorang sementara kondisi tersebut dapat memicu stres yang mengarah pada adaptasi yang positif. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor dari dalam diri individu saja (internal), dan juga faktor dari luar (eksternal). Faktor internal terdiri dari spiritualitas, *self efficacy*, optimisme dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial (Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019).

Resilience atau ketahanan merupakan suatu aspek yang diperlukan oleh tenaga kefarmasian, dengan adanya penerapan GPP, *Resilience* tidak lagi menjadi hambatan bagi tenaga kefarmasian ketika sedang melakukan pelayanan karena dalam penerapannya diperlukan pemahaman serta pengetahuan yang cukup sehingga konsumen merasa lebih aman, tenang serta nyaman dalam melakukan transaksi dengan tenaga kefarmasian. Oleh karena itu uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Resilience* Tenaga Kefarmasian dalam Penerapan *Good Pharmacy Practice*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana praktik *Good Pharmacy Practice* tenaga kefarmasian di Lamongan?
- 1.2.2 Bagaimana Gambaran *Resilience* tenaga kefarmasian di Lamongan?
- 1.2.3 Apakah ada Hubungan penerapan *Good Pharmacy Practice* terhadap *Resilience* tenaga kefarmasian?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui praktik *Good Pharmacy Practice* tenaga kefarmasian di Lamongan
- 1.3.2 Mengetahui Gambaran *Resilience* tenaga kefarmasian di Lamongan?
- 1.3.3 Mengetahui Hubungan penerapan *Good Pharmacy Practice* terhadap *Resilience* tenaga kefarmasian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan aspek -aspek yang dapat menilai kesiapan tenaga kefarmasian sehingga harapannya dapat menjadi pembelajaran bagi pemerintah, institusi, atau lembaga yang hendak melakukan persiapan terhadap pelaksanaan telefarmasi. Dapat meningkatkan pengetahuan kesiapan apoteker dan tenaga kefarmasian dalam pelaksanaan telefarmasi untuk pencapaian terapi pengobatan yang rasional.

1.4.2 Bagi Akademik

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang *Good Pharmacy Practice* (GPP).
2. Memperkuat pernyataan tentang *Resilience* terhadap penerapan *Good Pharmacy Practice*.

1.4.3 Bagi Praktisi

1. Bagi profesi kefarmasian : Bagi Profesi Kefarmasian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru tentang kefarmasian khususnya pada *Resilience* dan *Good Pharmacy Practice*
2. Bagi Penulis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dibidang kesehatan, khususnya tentang bagaimana pentingnya *Resilience* tenaga kefarmasian terhadap penerapan *good pharmacy practice*